

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berandaskan hasil estimasi regresi Probit terkait penentu probabilitas anak menjadi pekerja anak di Provinsi Sumatera Barat memanfaatkan data Susenas Tahun 2025, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenjang pendidikan orang tua menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Peningkatan taraf pendidikan orang tua berbanding lurus dengan menurunnya peluang anak masuk ke dunia kerja. Merujuk pada perhitungan *marginal effects*, orang tua bertaraf pendidikan SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, hingga Perguruan Tinggi terbukti menghasilkan probabilitas anak bekerja yang jauh lebih rendah ketimbang kelompok orang tua yang berpendidikan SD/ sederajat.

Program Indonesia Pintar (PIP) juga berkontribusi secara negatif dan signifikan dalam menekan angka pekerja anak. Anak-anak yang menerima alokasi PIP memiliki tingkat probabilitas bekerja yang lebih rendah ketimbang mereka yang tidak memperoleh bantuan. Hal ini mengindikasikan bahwa skema bantuan pendidikan dari pemerintah berhasil meminimalisasi hambatan sekolah anak.

Di sisi lain, variabel ln pengeluaran rumah tangga tidak membawa pengaruh signifikan terhadap probabilitas anak menjadi pekerja anak. Kendati menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik, pengeluaran keluarga secara statistik belum cukup kuat memengaruhi peluang anak untuk bekerja. Temuan ini memberi gambaran bahwa

fenomena pekerja anak di daerah ini tidak hanya dipicu oleh faktor kemiskinan atau tingkat konsumsi semata.

Terakhir, perbedaan lokasi tempat tinggal mencatatkan pengaruh negatif dan signifikan. Risiko anak menjadi pekerja anak cenderung lebih rendah di daerah perkotaan dibanding perdesaan, yang mana hal ini berkaitan erat dengan perbedaan ketersediaan fasilitas pendidikan dan struktur sosial ekonomi antarwilayah.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan orang tua, Program Indonesia Pintar (PIP), dan wilayah tempat tinggal merupakan faktor yang memengaruhi probabilitas anak menjadi pekerja anak di Provinsi Sumatera Barat, sedangkan ln pengeluaran rumah tangga belum terbukti berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian, upaya pengurangan pekerja anak tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga harus didukung melalui peningkatan kualitas pendidikan orang tua, optimalisasi pelaksanaan Program Indonesia Pintar, serta pemerataan akses pendidikan dan perlindungan anak, khususnya di wilayah perdesaan.

5.2 Saran

Berdasarkan pada temuan riset ini, pemerintah diimbau untuk konsisten memperkuat mutu sumber daya manusia dengan memperluas jangkauan akses pendidikan publik sekaligus memupuk kesadaran para orang tua akan nilai strategis pendidikan anak sebagai investasi jangka panjang. Di samping itu, penyaluran Program Indonesia Pintar (PIP) harus dipastikan lebih presisi dan tepat sasaran bagi keluarga

penerima manfaat, sehingga efektivitas program dapat terwujud secara maksimal dalam menekan angka keterlibatan anak pada dunia kerja.

Pemerintah daerah, khususnya di wilayah perdesaan, juga diharapkan dapat meningkatkan pemerataan akses pendidikan melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, memperkuat pengawasan terhadap praktik pekerja anak, serta meningkatkan koordinasi dengan sekolah dan masyarakat dalam upaya mencegah anak putus sekolah. Langkah tersebut diharapkan mampu mengurangi kesenjangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan dalam hal kesempatan memperoleh pendidikan.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk terus memberikan perhatian terhadap pendidikan anak dan tidak menjadikan anak sebagai sumber tambahan pendapatan rumah tangga. Pendidikan anak perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga di masa mendatang.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi probabilitas anak menjadi pekerja anak, seperti pekerjaan orang tua, sektor pekerjaan kepala rumah tangga, kepemilikan aset, maupun karakteristik lingkungan sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan hasil estimasi menggunakan model Probit dan Instrumental Variable Probit (IV-Probit) untuk menguji kemungkinan adanya masalah endogenitas pada variabel kondisi ekonomi rumah tangga sehingga diperoleh hasil estimasi yang lebih komprehensif.